

MENELADANI RASUL DALAM PEMBANGUNAN NEGARA MADINAH

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

KONSTELASI hijrah telah tersusun rapi sebagai rencana Allah yang maha agung, sebaik-baik pembuat rencana. Meski sang Nabi melewati masa panjang selama tiga tahun diembago sehingga kehilangan status sebagai warga kota Mekah. Tidak sebatas ini, Nabi Muhammad, keluarga dan pengikutnya tidak diberi hak sosial, ekonomi, politik. Intinya dikeluarkan dari status keluarga besar Quraisy (ju'ila syakhsun ghairu marhum). Atau diistilahkan persona non grata dalam semua lini kehidupan. Ketentuan tersebut ditempel di dinding Ka'bah yang berbunyi: Tidak boleh melakukan transaksi jual-beli dengan Muhammad dan pengikutnya. Tidak boleh melakukan hubungan pernikahan dan hubungan kekeluargaan dengan Muhammad dan pengikutnya. Tidak boleh memberikan bantuan apapun kepada Muhammad dan pengikutnya. Selama tiga tahun, Muhammad dan pengikutnya meronta, kesulitan dan kepayahan hidup di tengah suku Quraisy yang membenci ajakan agama (tauhid).

Ada beberapa strategi penting yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw untuk menciptakan negara bangsa (nation-state) yang berkeadilan dan berkemakmuran, diantaranya:

Satu: Mempersaudarakan kaum Muhajirin (imigran) dengan kaum Anshar (penduduk asli Madinah).

Dalam satu ikatan negara bangsa (nation-state). Kewarganegaraan didasarkan atas bumi Madinah yang mereka tempati, bukan atas dasar kesukuan, keturunan, kekayaan, keilmuan dan keagamaan. Negara Madinah seperti payung besar (big umbrella) yang menaungi semua warga negara lintas suku, bahasa, agama dan adat-istiadat. Menjadikan dua entitas yang saling bersaudara, sehingga membuang istilah pribumi dan non pribumi. Apa yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu Muhammad bin Abdullah merupakan penanaman cinta tanah air. Cinta tanah air sebagian dari iman.

Status politik, sosial, ekonomi, budaya, ideologis lebur ke dalam persatuan dan kesatuan masyarakat Madinah. Mendiami satu negeri dengan konsekuensi mempertahankan negara. Ketahanan ekonomi suatu negara sangat tergantung kepada kesetiaan rakyat kepada pemerintah, dengan tidak menjual aset negara ke "asing dan aseng." Tumbuh rasa cinta tanah air karena pemerintah menunjukkan hidup sederhana, bersahaja, bukan berpoya-poya dengan hanya merayakan hari kelahiran. Di tengah rakyat sedang hidup menderita.

Muhammad bin Abdullah dalam kapasitas sebagai kepala negara berdiri di atas semua golongan. "Jadilah kamu semua, hamba Allah yang bersaudara," demikian seruan sang pemimpin negara Madinah.

Muhammad telah berhasil membuang fanatisme kesukuan (ashabiyah) suku asli bangsa Yatsrib. Yatsrib adalah nama asli Madinah sebelum diganti. Yatsrib artinya permusuhan yang menciri kekacauan, kerusakan dan dendam. Penduduk asli Yatsrib didiami oleh suku Aus dan suku Khazraj. Kedua suku ini telah berperang selama 120 tahun. Kedatangan Muhammad membawa mereka kepada kedamaian, kecerahan dan kemakmuran.

Merubah Yatsrib (desa yang gelap) menjadi Madinah (kota) munawwarah (bercahaya). Merubah Yatsrib yang penuh permusuhan menjadi kota yang penuh kasih-sayang (dari malhamah menuju marhamah). Dari Yatsrib yang penuh fitnah menjadi Madinah penuh bertolong-tolongan (mu'awwanah). Profil karakter persaudaraan sesama penduduk negeri yang sangat menonjol sebagai keberhasilan kota Madinah pasca kedatangan Muhammad baik dalam kapasitas sebagai pemimpin negara maupun sebagai utusan Tuhan di bumi.

Madinah kala itu, ibarat satu rumah dengan tiga penghuni yang berbeda. Atau satu kemah dengan tiga penganut agama yang berlainan kepercayaan, Yahudi, Nasrani, Islam. Ketika ranah politik belum menyusup pada ranah agama. Sebenarnya agama secara alami tidak mengajar pertikaian, tidak memaksa dan tidak mengintimidasi. Harmoni antar pemeluk agama karena keragaman keyakinan merupakan realita. Keniscayaan bagi kehidupan yang majemuk (plural). Pluralitas tidak saja agama, tapi juga suku, bahasa, bangsa dan status marital. Dipentingkan sikap humanis dan saling menghargai perbedaan. Meskipun tetap berpegang-teguh pada keyakinan masing-masing. Bukti orang yang berpegang-teguh pada keyakinannya, ia sanggup menghormati keyakinan orang lain. Tanpa terkurangi rasa keberimanan.

Kota Madinah sebagai simbol kota harmoni antar umat beragama di dunia. Telah diakui oleh kitab suci Alquran sebagai simponi yang berharga, kerukunan hidup berdampingan meski berbeda agama, multi ras dan etnis. Madinah menjadi kekayaan negeri, menginformasikan kebaikan, menguatkan jiwa dan raga, melahirkan kedamaian, mengundang ketenangan, dan merasakan kemurahan Tuhan. "Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia. Tentu telah roboh biara, gereja, rumah ibadah orang Yahudi (sinagoga) dan masjid. Didalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti menolong kepada para penolong. Sesungguhnya Allah maha kuat lagi maha perkasa. (Al-Haj:40)." Proteksi dan garansi yang diberikan Tuhan terhadap pendirian rumah ibadah sudah jelas. Karena Tuhan tidak pernah mengajak kepada keburukan. Kecuali agama yang sudah dipecondangi oleh kepentingan politik, keuntungan jabatan, meraup harta-benda, kekayaan, kedudukan. Sebab motif yang kotor itulah, berakibat harmoni antar pemeluk agama terkoyak dan tercabik.

Dua: Membangun pasar dan mendirikan masjid.

Dua destinasi penting yang tidak terpisah dari peta kota Madinah, pasar dan masjid. Ketika kejujuran diajarkan Nabi di masjid Nabawi, terapan praktiknya saat jual-beli di pasar. Pasar dan masjid merupakan dua kondisi dan dua situasi yang saling berdampingan. Pasar

berdampingan dengan masjid, masjid berdampingan dengan pasar. Jika di masjid dilakukan uji teori jujur, maka di pasar dilakukan uji praktik jujur.

Jelas, pasar bukan semata tempat pertemuan transaksi penjual dan pembeli. Justru pasar sebagai tempat untuk mewujudkan cetak biru (blueprint) Alquran dan sunah Rasul. Bahwa pedagang yang jujur di dunia, mereka adalah penghuni surga di akhirat. Rasul ditanya oleh para pedagang: "Amal apakah yang utama, sehingga mendatangkan kecintaan di sisi Allah? Rasul menjawab: "Jual-beli yang mabrur." Parameter jual-beli mabrur adalah penuh kebaikan, keberkahan, kemudahan dan dijadikan sarana untuk menaati Allah dan Rasul-Nya.

Rasul-Nya telah meletakkan pondasi jual-beli mabrur dengan jujur (bish-shidqi), dengan adil (bil-'adli) dalam menghitung, menakar, menimbang. Misal, pembelian 1 kg daging sapi, saat di timbangan betul-betul 1 kg. Bukan 8 atau 9 ons. Jika seratus pembeli, maka sudah berapa banyak dosa yang akan dipikul di akhirat kelak. Sementara di dunia ini, telah Allah Swt cabut keberkahan usahanya dengan cara kehilangan rasa manis beribadah.

Logikanya, jika pasar telah berkah, niscaya masjid pasti berkah. Sebab diantara indikator diterima ibadah bermula dari kehalalan. Halal apa yang dimakan, halal apa yang diminum, halal apa yang dipakai. Perhatikan nilai kehalalan baik ditinjau dari zatnya maupun ditinjau dari sumber dan cara memperoleh harta-benda tersebut.

Untuk menstabilkan harga pasar, Rasul sendiri sering melakukan inspeksi pasar. Fakta ketika pasar dikelola dan dikuasai suku Yahudi yang jahat. Sentralisasi perdagangan dalam dan luar negeri, hulu dan hilir. Rasul merespon dengan cerdas melalui cara membangun pasar berbasis akhlak mulia. Terbina pasar Madinah yang bertipologi adil, jujur dan benar. Keadilan ekonomi dalam arti si-penjual tidak terlalu banyak mengambil keuntungan, si-pembeli merasa aman terhadap kualitas barang yang dibeli.

Segmen pasar Madinah yang sejahtera dan mandiri telah dibangun oleh Rasul. Rasul sudah berhasil mendirikan pondasi ekonomi berkarakter Qurani. Beliau diakui dunia sebagai tokoh ekonom pertama di dunia yang meletakkan dasar ekonomi modern secara santun, merdeka dari campur tangan pengaruh jahat. Madinah menjadi kota ekonomi yang berkeadilan, berkemakmuran, berkesejahteraan (Madinah, 1 Hijriah/622 Masehi). Intinya, kehadiran masjid harus dekat dengan pasar sebagai penyokong utama ekonomi umat. Jauh setelah itu, barulah ekonomi Eropa tumbuh. Ekonomi Eropa dipelopori oleh Adam Smith (Skotlandia, Inggris, 1776 Masehi).

Tiga: Konstitusi Madinah.

Perundang-undangan (konstitusi) tertulis pertama di dunia dibuat oleh Muhammad bin Abdullah sebagai kepala negara dengan warga negara Madinah yang multi etnis dan multi agama (Madinah, 1 Hijriah/622 Masehi). Piagam (konstitusi) Madinah telah eksis jauh sebelum kelahiran Piagam Hak Asasi Manusia dideklarasikan (Perancis, 10 Desember 1948). Dibuat oleh

PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) setelah PD-II (Perang Dunia ke-2) yaitu UDHR (Declaration of Human Rights).

Shahifatul-Madinah (konstitusi) tersebut berisi 46 (empat puluh enam) pasal. Intinya, menyatakan kaum Muslimin, Yahudi, Nasrani, dan kabilah-kabilah Arab berada di bawah naungan negara Madinah sebagai umat yang bersatu-padu. Berkewajiban membela negara bila diserang musuh. Tidak boleh berkhianat kepada negara, dan jangan bersekutu dengan musuh negara. Jika terjadi konflik, resolusi konflik diserahkan kepada Muhammad bin Abdullah sebagai pemimpin tertinggi negara Madinah. Seterusnya, negara menjamin hak asasi manusia berupa kebebasan beragama tanpa paksaan. Jaminan terhadap keselamatan jiwa dan keluarga, serta keamanan harta. Jaminan kepastian dan penegakan hukum berkeadilan. Sesama warga negara Madinah hendaklah saling tolong, bantu dan memerhatikan satu sama lain. Akhirnya, demikian pada diri Rasul yang mulia, terdapat teladan agung. Beliau adalah negarawan ulung pendiri Madinah yang berhasil membawa rakyat ideal sebagai negara percontohan terbaik sepanjang masa. Selamat tahun baru, 1448 Hijriah.